

Supply Chain Lima Bahan Pokok Kota Depok

Sri Setiawati^{1,*}

¹ Akuntansi; STIE Manajemen Bisnis Indonesia;
Jl. Komjen Pol. M. Jasin (Akses UI) No.89, Kelapa Dua, Cimanggis, Depok
telp/fax: 021 87716339 / 87721016; e-mail: cikalamm@gmail.com.

* Korespondensi: e-mail: cikalamm@gmail.com

Diterima: 3 Februari 2020 ; Review: 17 Februari 2020; Disetujui: 1 Juni 2020

Cara sitasi: Setiawati S. 2020. Supply Chain Lima Bahan Pokok Kota Depok. Jurnal Administrasi Kantor. 8 (1): 25-38.

Abstrak: Rantai pasokan yang merupakan suatu sistem yang melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi dan proses penjualan produk untuk memenuhi permintaan. Saluran distribusi yang merupakan hal yang penting dalam rantai pasokan, yang menyangkut dengan pemindahan barang dari suatu tempat ke tempat lain secara efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi saluran distribusi rantai pasokan beras, cabai, bawang merah, daging sapi dan daging ayam di Kota Depok. Metode analisis yang digunakan bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan proses saluran distribusi beras, cabai, bawang merah, daging sapi dan daging ayam yang terjadi di Kota Depok harus melewati beberapa tangan meliputi petani, produsen, distributor (pedagang), baru sampai ke tangan konsumen. Petani yang ada di Kota Depok sebaiknya memotong saluran distribusi yang ada dengan menjual langsung hasil panen kepada pedagang tanpa melalui para pengepul.

Kata Kunci: rantai pasokan, saluran distribusi, beras, cabai, bawang merah, daging sapi dan daging ayam

Abstract: process of products to meet the demand. Distribution channels are important in the supply chain, involving the transfer of goods from one place to another effectively and efficiently. The purpose of this study was to identify the distribution channels of the supply chain of rice, chili, shallot, beef and chicken meat in Depok. The analytical method used is qualitative. Data collection techniques by observation, interview and documentation. The results showed process distribution channels of rice, chili, shallot, beef and chicken meat in Depok must pass through several hands covering farmers, producers, traders, new to consumers. Farmers in Depok should cut the existing distribution channels by selling direct harvest to the traders without going through producers.

Keywords: supply chain, distribution channels, rice, chili, shallot, beef and chicken meat.

1. Pendahuluan

Perkembangan penduduk Indonesia yang terus mengalami peningkatan, berimplikasi pada peningkatan akan kebutuhan bahan pokok bagi masyarakat. Namun sayang petani Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan pokok tersebut baik secara kuantitas maupun kualitas. Sehingga untuk pemenuhan kebutuhan tersebut harus mendatangkan dari negara lain melalui kebijakan impor hasil-hasil pertanian.

Di Indonesia persoalan pendistribusian barang dan jasa, tidak hanya dipengaruhi oleh masalah internal perusahaan akan tetapi dipengaruhi oleh masalah eksternal

perusahaan seperti masalah infrastruktur, misalnya kelancaran jalan, aspek teknologi dan lain sebagainya. Industri pertanian yang merupakan salah satu sector terpenting dalam perekonomian nasional, dimana pembangunan setor pertanian diarahkan pada peningkatan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industry dalam negeri.

Depok merupakan salah satu Kota Pemerintahan di Provinsi Jawa Barat, sebagai daerah yang berbatasan dengan ibukota negara, Depok dituntut untuk terus berbenah guna mengimbangi laju percepatan pembangunan di wilayah ibukota. Tentunya tantangan terberat dari daerah ini adalah bagaimana pemerintah daerah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Depok bermula dari sebuah Kecamatan yang berada di lingkungan Kewedanaan (Pembantu Bupati) wilayah Parung Kabupaten Bogor, kemudian pada tahun 1976. Pembangunan perumahan mulai dibangun oleh Perum Perumnas maupun pengembang yang kemudian diikuti dengan dibangunnya kampus Universitas Indonesia.

Dengan semakin pesatnya pembangunan serta meningkatnya perdagangan dan Jasa memerlukan kecepatan pelayanan terhadap persoalan-persoalan mendasar di daerah, maka pada tahun 1981 Pemerintah membentuk Kota Administratif Depok berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1981 yang peresmian pada tanggal 18 Maret 1982 oleh Menteri Dalam Negeri, H. Amir Machmud yang terdiri dari 3 Kecamatan dan 17 Desa. Dengan semakin pesatnya perkembangan serta tuntutan aspirasi masyarakat yang semakin mendesak, Pemerintah Kabupaten Bogor bersama Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengusulkan kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Daerah untuk menjadi Kotamadya dengan harapan agar pelayanan terhadap masyarakat menjadi lebih baik.

Sebagian besar produsen tidak langsung menjual barang mereka kepada pemakai akhir. Di antara produsen dan pemakai terdapat saluran distribusi, sekumpulan perantara pemasaran yang melakukan berbagai fungsi dan menyandang berbagai nama. Beberapa perantara seperti pedagang besar dan pengecer membeli, mengambil alih hak, dan menjual kembali barang dagangan itu; mereka disebut pedagang (*merchants*). Lainnya seperti pialang, perwakilan manufaktur, dan agen penjualan mencari pelanggan dan dapat bernegosiasi atas nama produsen tetapi tidak memiliki hak atas barang itu; mereka disebut agen. Yang lain lagi seperti perusahaan transportasi, gudang independen, bank,

dan agen periklanan membantu proses distribusi namun tidak memiliki hak atas barang, tidak menegosiasikan pembelian atau pun penjualan; mereka disebut fasilitator.

Saluran distribusi adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan barang atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Keputusan saluran distribusi merupakan salah satu keputusan paling kritis yang dihadapi manajemen. Saluran yang dipilih perusahaan sangat mempengaruhi semua keputusan pemasaran yang lain. Penetapan harga perusahaan tergantung pada apakah perusahaan menggunakan pedagang massal atau butik yang bermutu tinggi. Keputusan tentang wiraniaga dan periklanan tergantung pada berapa banyak pelatihan dan motivasi yang dibutuhkan para penyalur. Lebih dari itu, keputusan saluran distribusi perusahaan melibatkan komitmen yang cukup lama terhadap perusahaan lain. Bila suatu produsen mengontrak para penyalur independen untuk menjual produknya, produsen tidak dapat membeli keseluruhan saham mereka keesokan harinya dan mengganti mereka dengan toko-toko milik perusahaan itu sendiri [Kotler, 2002]. Berdasarkan uraian, dapat dikatakan bahwa saluran distribusi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pemasaran perusahaan.

Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab terhadap distribusi pangan sesuai dengan kewenangannya [Republik Indonesia, 2012]. Penyelenggaraan distribusi pangan yang lancar dan efisien merupakan salah satu syarat terwujudnya ketahanan pangan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan baik ditingkat nasional maupun wilayah adalah kelancaran distribusi pangan dari produsen sampai konsumen. Dengan distribusi pangan yang baik diharapkan pangan dapat tersedia dalam jumlah yang cukup bagi masyarakat baik jumlah dan keragaman sepanjang waktu. Kecukupan pangajuan meliputi ketersediaan pangan secara terus menerus merata di setiap daerah dan terjangkau oleh daya beli masyarakat, oleh karena itu kegiatan distribusi pangan sebagai suatu proses mengalirkan pangan dari produsen yang di sertai perpindahan hak milik ,tempat dan bentuk yang dilakukan oleh lembaga distribusi atau pemasaran dengan melaksanakan satu atau lebih dari pemasaran.

Bervariasinya kemampuan produsen pangan antar wilayah antar musim merupakan tantangan dalam menjamin distribusi pangan agar tetap lancar sampai keseluruh wilayah sepanjang waktu. Pada banyak daerah kepedulian dan kemampuan

mengelola kelancaran distribusi pangan terbatas sehingga sering terjadi ketidak stabilan pasokan dan harga pangan yang berdampak pada ketahanan pangan di wilayah bersangkutan. Kota Depok merupakan daerah perkotaan dengan luas sawah kurang lebih 101Ha tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan pokok, hal ini sangat tergantung pada daerah lain. Kebutuhan akan beras dalam 1 tahun sebanyak 182.000 Ton sedangkan produksi beras di Kota Depok kurang dari 1.000 Ton.

Terkait dengan komoditas cabai sampai saat ini belum ada kebijakan tata niaga komoditas cabai sehingga pergerakan harganya sangat ditentukan oleh mekanisme pasar. Fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabe bersifat musiman. Lebih lanjut, komoditas cabai dapat berfluktuasi karena faktor hujan, biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi. Sementara itu, disparitas komoditas cabai antar daerah terjadi karena pusat produksi cabai terkonsentrasi di luar kota Depok dan kualitas infrastruktur jalan yang kurang memadai.

Adapun kegunaan penelitian adalah: 1). mengidentifikasi jalur distribusi pangan dan besaran bahan pangan yang masuk ke wilayah Kota Depok. 2). Melakukan analisis dan kajian terhadap distribusi pangan yang sering bergejolak/inflasi tinggi komoditas: beras, cabai, bawang merah, daging sapi dan daging ayam. 3). Merumuskan rekomendasi dalam bentuk kebijakan yang tepat untuk meningkatkan distribusi pangan di kota Depok.

Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang keamanan pangan menyebutkan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman [Republik Indonesia, 1996]. Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang pangan menyebutkan distribusi pangan adalah Suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan untuk menyalurkan pasokan pangan secara merata setiap saat guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat [Republik Indonesia, 2012]. Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 2004 tentang keamanan, mutu dan gizi pangan mendefinisikan mutu pangan adalah nilai yang ditentukan atas dasar kriteria keamanan pangan, kandungan gizi, dan standar perdagangan terhadap bahan makanan, makanan dan minuman [Republik Indonesia, 2004]. Pemerintah dan Pemerintah Daerah berdasarkan Peraturan Pemerintah

No. 17 tahun 2015 tentang ketahanan Pangan dan gizi pangan Pasal 59 sesuai dengan kewenangannya bertanggungjawab terhadap Distribusi Pangan [Republik Indonesia, 2015] yaitu: 1). Pengembangan Sistem Distribusi Pangan yang menjangkau seluruh wilayah secara efektif dan efisien, meliputi : pengembangan infrastruktur, sarana dan kelembagaan distribusi pangan. 2). Pengelolaan Sistem Distribusi Pangan, yang dapat meningkatkan keterjangkauan pangan, mempertahankan keamanan, mutu, gizi, tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, meliputi: pembinaan, pemantauan, pengawasan, pengendalian, fasilitasi dan pemberian insentif. 3). Perwujudan kelancaran dan keamanan Distribusi Pangan, meliputi pengaturan: (a) arus distribusi pangan antar pulau, antar provinsi dan antar kab/kota; (b) distribusi pangan dan atau mobilisasi cadangan pangan dari wil surplus ke wilayah yang kekurangan pangan; (c) bongkar muat di pelabuhan, bandar udara, stasiun dan terminal.

Saluran distribusi merupakan masalah yang akan dihadapi perusahaan pada saat produk selesai diproses. Saluran distribusi ini menyangkut cara penyampaian produk ke tangan konsumen. Pimpinan perusahaan mempunyai peranan dalam mengevaluasi penampilan para penyalur, bila perusahaan merencanakan suatu pasar tertentu, yang pertama kali dipikirkan adalah siapa yang akan ditunjuk sebagai penyalur disana, atau berapa banyak yang bersedia untuk menjadi penyalur didaerah tersebut [Hahury, 2010].

Salah satu aspek yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh setiap perusahaan adalah pemilihan saluran distribusi, karena kesalahan dalam pemilihan saluran distribusi ini bisa memperlambat bahkan bisa menghambat penyaluran barang dari produsen ke konsumen [Mariatun, 2017]. Walters mengatakan saluran distribusi adalah sekelompok pedagang dan agen perusahaan yang mengkombinasikan antara pemindahan fisik dan nama dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar tertentu [Dharmmesta, 1999]. *Marketing channels are sets of interdependent organizations involved in the process of making a product or service available for use or consumption* [Kotler, 2003]. Pendapat lain juga menyatakan, *place* (distribusi) termasuk aktivitas perusahaan untuk membuat produk tersedia bagi konsumen sasaran [Kotler and Armstrong, 1997]. American marketing association atau asosiasi pemasaran Amerika mendefinisikan saluran distribusi sebagai struktur unit-unit organisasi antar perusahaan dan agen-agen dan dealer-dealer ekstra perusahaan, grosir, dan eceran, melalui nama komoditi, produk atau jasa-jasa dipasarkan. Saluran Distribusi adalah

lembaga-lembaga distributor atau lembaga-lembaga penyalur yang mempunyai kegiatan untuk menyalurkan atau menyampaikan barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen [Nitisemito, 1993]. Saluran Distribusi adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai ke konsumen atau pemakai industri [Keegan, 2003]. Saluran distribusi adalah sekelompok perusahaan atau perseorangan yang memiliki hak pemilikan atas produk atau membantu memindahkan hak pemilikan produk atau jasa ketika akan dipindahkan dari produsen ke konsumen [Kotler, 1991].

Supply chain (rantai pasokan) merupakan suatu sistem yang melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi dan penjualan produk untuk memenuhi permintaan. *Supply chain* didalamnya termasuk seluruh proses dan kegiatan yang terlibat didalam penyampaian produk tersebut sampai ke tangan pengguna akhir (konsumen) [Tulong, Tumbel, Palandeng, 2016]

Dalam suatu saluran distribusi, anggota saluran distribusi melaksanakan sejumlah fungsi [Kotler, 2002]. Fungsi adalah pekerjaan/jabatan yang dilaksanakan, tindakan/kegiatan perilaku, atau juga dapat berarti kategori bagi aktivitas-aktivitas [Komarudin, 1994]. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa fungsi saluran distribusi adalah aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan anggota saluran distribusi dalam memindahkan barang dari produsen ke konsumen dan menciptakan kegunaan produk tersebut bagi konsumen. Distribusi merupakan kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar serta mempermudah penyampaian produk (barang dan jasa) dari produsen kepada konsumen sehingga penggunaanya sesuai (jenis, jumlah, harga, tempat dan waktu) dengan yang diperlukan [Rachman and Yuningsih, 2011]. Beberapa fungsi utama yang dilaksanakan oleh anggota saluran distribusi antara lain: informasi, promosi, negosiasi, pemesanan, pembiayaan, pengambilan risiko, fisik, pembayaran, dan kepemilikan [Kotler, 2002].

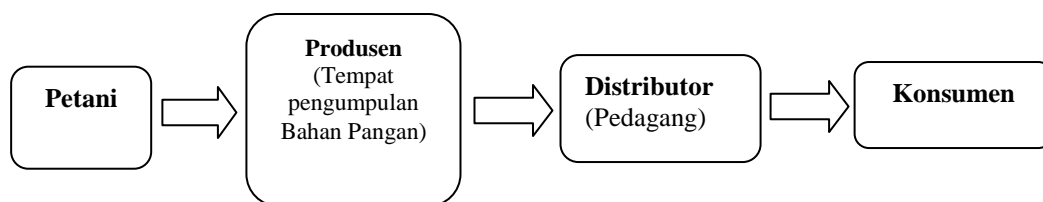
2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati [Maleong, 2007]. Metode pelaksanaan kegiatan kajian Distribusi Pangan di Kota Depok dengan sistem wawancara, survey dan studi pustaka selama 1 bulan. *A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic* [Sugiyono, 2012]. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, tim konsultan juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya [Sugiyono, 2012]

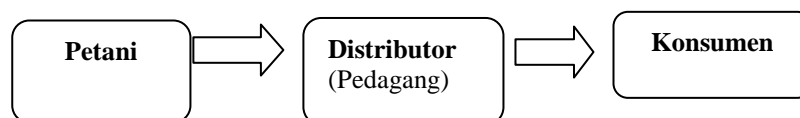
Sampel dalam kajian ini bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Informan dalam kajian ini adalah mereka yang merupakan para distributor bahan baku pangan. Informan penelitian ini menyalurkan hasil produksinya di kota Depok. Dalam rangka pengumpulan data, terdapat 3 (tiga) proses kegiatan yang dilakukan dalam kajian ini, yaitu: 1). Proses memasuki lokasi kajian (*Getting In*). 2). Ketika berada di lokasi kajian (*Getting along*). 3). Pengumpulan data (*Logging the data*).

Kompilasi dan tabulasi data dengan menggunakan data wawancara dengan menggunakan tipe saluran distribusi pangan, terdiri dari 2 tipe: 1). Langsung ke pemasok, 2). Langsung ke pasar tradisional seperti pada gambar 1 dan 2.



Sumber: Hasil penelitian (2019).

Gambar 1. Distribusi langsung ke pemasok.



Sumber: Hasil penelitian (2019).

Gambar 2. Distribusi langsung ke pasar tradisional.

3. Hasil dan Pembahasan

Beras merupakan komoditas strategis yang berperan sangat penting terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan beras adalah pangan pokok utama bagi masyarakat Indonesia. Pangan pokok utama adalah pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk serta dalam situasi normal tidak dapat diganti oleh jenis komoditas lain.

Berdasarkan data BPS tahun 2016, rata-rata konsumsi beras terhadap konsumsi tanaman sumber karbohidrat secara keseluruhan mencapai 89,20 persen. Tanaman sumber karbohidrat yang dimaksud adalah beras, jagung, ketela pohon (singkong) dan ketela rambat (ubi) [BPS, 2016].

Sentra produksi padi di Pulau Jawa terpusat di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Jumlah produksi padi dari ketiga provinsi tersebut mencapai 47,52 persen dari total jumlah produksi padi Indonesia. Selain di Pulau Jawa, di luar Jawa pun banyak terdapat sentra-sentra produksi padi. Provinsi-provinsi di luar Jawa yang merupakan sentra produksi padi nasional, antara lain Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Sebaran sentra produksi yang tidak merata menyebabkan setiap wilayah berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan perdagangan antar wilayah. Wilayah non sentra produksi membeli beras dari wilayah sentra produksi beras. Aktivitas perdagangan tersebut membentuk rantai distribusi dari produsen penghasil beras hingga konsumen akhir.

Survei BPS tahun 2016 terhadap perusahaan penggilingan padi di Indonesia menghasilkan informasi bahwa rata-rata penjualan hasil produksi terbesar tertuju kepada pedagang eceran (46,67%). Setelah itu diikuti pedagang grosir (20,72%) dan rumah tangga (19,38%) [BPS, 2016]. Sementara sisanya dijual ke pedagang pengepul, distributor, agen, supermarket/swalayan, industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, dan pemerintah serta lembaga nirlaba.

Tabel 1. Produksi padi periode tahun 2012-2015.

Provinsi	Produksi (Ton)			
	Padi			
	2015	2014	2013	2012
DKI Jakarta	6361	7541	10268	11044
Jawa Barat	11373144	11644899	12083162	11271861
Jawa Tengah	11301422	9648104	10344816	10232934
DI Yogyakarta	945136	919573	921824	946224

Provinsi	Produksi (Ton)			
	Padi			
	2015	2014	2013	2012
Jawa Timur	13154967	12397049	12049342	12198707
Banten	2188996	2045883	2083608	1865893
Bali	853710	857944	882092	865553

Sumber : BPS (2018).

Luas panen adalah luas tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang diambil hasilnya/dipanen pada periode pelaporan. Luas panen untuk tanaman sayuran: luas tanaman yang dipanen sekaligus/habis/dibongkar dan luas tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali)/belum habis.

Tanaman yang dipanen sekaligus/habis/dibongkar adalah tanaman yang sehabis panen langsung dibongkar/dicabut, terdiri dari bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kol/kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak dan kacang merah.

Tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali)/belum habis adalah tanaman yang pemanenannya lebih dari satu kali dan biasanya dibongkar apabila panen terakhir sudah tidak memadai lagi, terdiri dari: kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung, bayam, melon, semangka dan blewah.

Produksi adalah hasil menurut bentuk produk dari setiap tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang diambil berdasarkan luas yang dipanen pada bulan/triwulan laporan.

Tabel 2. Produksi cabai merah dan bawang merah periode tahun 2014-2017 (dalam ton).

Propinsi	Cabai Besar	Bawang Merah	Cabai Besar	Bawang Merah	Cabai Besar	Bawang Merah	Cabai Besar	Bawang Merah
	2017	2016	2015	2014	2017	2016	2015	2014
DKI Jakarta	0	0	0	47	0	0	0	0
Jawa Barat	274311	166865	242114	141504	240865	129148	253296	130083
Jawa Tengah	195571	476337	164980	546686	168412	471169	167795	519356
DI Yogyakarta	29516	13980	24484	12241	23389	8799	17760	12360
Jawa Timur	100977	306316	95541	304521	91135	277121	111022	293179
Banten	6464	994	8404	701	6608	687	6798	1675
Bali	12700	20287	12966	18024	14138	10148	20349	11884

Sumber : BPS (2018).

Bawang merah merupakan jenis tanaman umbi-umbian yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan masakan. Selain digunakan sebagai bumbu utama masakan, kandungan gizi yang ada di dalam bawang merah juga memiliki berbagai manfaat kesehatan. Di antaranya adalah untuk meningkatkan nafsu makan, mencegah penyempitan pembuluh darah, kaya akan antioksidan dan ekstraknya dipercaya berkhasiat menyembuhkan flu serta sesak nafas. Komoditas jenis sayuran ini

termasuk jenis komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi, ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, vmaupun potensinya sebagai penghasil devisa negara.

Di Indonesia sendiri, secara umum kebutuhan akan bawang merah sudah cukup terpenuhi oleh produksi dari petani dalam negeri. Sempat mengalami krisis bawang merah di penghujung 2014 hingga mendekati pertengahan 2015 karena pengaruh cuaca (elnino), kini Indonesia justru mulai melakukan ekspor bawang merah ke beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, dan Vietnam. Ekspor tersebut dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam menjaga kestabilan harga bawang merah yang sedang surplus produksi. Sementara itu, jika ditinjau dari aktivitas impor, terhitung dari tahun 2009 ada kecenderungan penurunan kontribusi volume impor bawang merah terhadap produksi bawang merah dalam negeri. Hal ini dapat dikatakan wajar mengingat hasil produksi dalam negeri yang terus mengalami peningkatan dan mampu mengakomodir kebutuhan dalam negeri. Sentra produksi bawang merah hingga saat ini masih terpusat di wilayah Pulau Jawa, dimana Jawa Tengah menjadi provinsi dengan hasil panen terbesar setiap tahunnya.

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa Pulau Jawa masih menjadi kawasan paling potensial yang mampu menyumbangkan tiga perempat pasokan bawang merah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang paling produktif (produksi hampir 546.685 ton di tahun 2016), dengan Kabupaten Brebes sebagai kontributor utama dan dikenal sebagai lumbung bawang merah berkualitas (mampu mensuplai sekitar 30 persen kebutuhan nasional).

Bawang merah merupakan sayuran unggulan Jawa Tengah. Sentra tanaman bawang merah di Jawa Tengah adalah Kabupaten Brebes. Produksi bawang merah tahun 2015 di Brebes yaitu sebesar 311.296 ton atau 66,07% memberikan kontribusi terhadap total produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten penghasil bawang merah terbesar lainnya adalah Kabupaten Demak, Kendal dan Tegal. Keempat kabupaten ini memberikan kontribusi sebesar 86,43% terhadap provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2018 harga bawang merah cukup tinggi pada bulan Mei sampai Juli, kemudian pada bulan Agustus mulai menunjukkan tren menurun.

Kebutuhan masyarakat akan protein hewani yang murah dan terjangkau menjadi salah satu faktor terus meningkatnya kebutuhan daging unggas, diantaranya daging

ayam broiler atau daging ayam ras dan sapi potong. Daging ayam ras merupakan salah satu komoditas yang tergolong paling populer dalam dunia agribisnis peternakan di Indonesia. Sampai saat ini, daging ayam ras telah menggeser komoditas ternak lainnya dalam memenuhi kebutuhan protein asal ternak karena harganya yang terjangkau. Selain itu, usaha daging ayam ras cukup prospektif karena selera masyarakat terhadap komoditas ini sangat tinggi di semua lapisan. Daging sapi potong juga merupakan komoditas yang cukup populer karena merupakan komoditas hewani yang mampu membuat para peternak memiliki omzet yang cukup baik terkait menjamurnya usaha di bidang hewani ini khususnya daging sapi potong seperti usaha dagang olahan daging.

Peningkatan kebutuhan masyarakat akan komoditas daging ayam ras dan sapi potong berkorelasi positif dengan perkembangan jumlah industri dan usaha perdagangan daging ayam ras dan sapi potong. Hal ini juga berdampak positif bagi perkembangan ekonomi Indonesia, karena industri peternakan dapat dilakukan sampai ke pedesaan. Industri ini dapat memberikan lapangan pekerjaan serta pendapatan yang cukup bagi para pelaku usaha karena industri daging ayam ras dan sapi potong mampu menghasilkan swasembada daging maupun telur. Di samping itu, industri ini juga merupakan faktor penggerak industri terkait lainnya di bidang pertanian, antara lain usaha budidaya jagung, dedak padi, dan sebagainya.

Tabel 3. Populasi dan produksi ayam ras pedaging periode tahun 2014-2017.

Provinsi	Populasi	Produksi	Populasi	Produksi	Populasi	Produksi	Populasi	Produksi
	2017		2016		2015		2014	
DKI Jakarta	0	142283.55	0	138088.50	0	129315.21	0	102794.00
Jawa Barat	686058761	622321.64	649829868	719820.36	631154917	530423.41	643321729	543765.00
Jawa Tengah	180791433	191234.13	180484258	187965.02	126102734.65	158672.66	108195894	130357.00
DI Yogyakarta	7190865	34973.61	7114685	34627.34	7076467	35535.80	6716730	37367.00
Jawa Timur	203306274	225329.07	200895528	219833.24	194064874	203139.21	179830682	198016.00
Banten	61934093	89799.16	61364886	87216.62	74903983	73488.06	63324448	96554.00
Bali		9938.54.00		9865.54.00		10453.52		8888.00.00

Sumber : BPS (2018).

Sentra daging berada di enam provinsi, yakni Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Banten, dan Kalimantan Selatan.

Tabel 4. Populasi dan produksi sapi potong periode tahun 2014-2017.

Provinsi	Populasi	Produksi	Populasi	Produksi	Populasi	Produksi	Populasi	Produksi
	2017		2016		2015		2014	
DKI Jakarta	1412	24257.70	1371	23125.67	893	20165.99	1165	19260.00
Jawa Barat	435529	75124.33	413372	73318.66	425826	75477.94	419077	67073.00
Jawa Tengah	1718206	59707.77	1674573	58168.84	1642577.56	55332.30	1592638	55988.00

Provinsi	Populasi	Produksi	Populasi	Produksi	Populasi	Produksi	Populasi	Produksi
	2017		2016		2015		2014	
DI Yogyakarta	314620	7884.44.00	309018	7782.78	306691	7583.82	302011	8611.00.00
Jawa Timur	4545780	103625.02	4407807	101729.08	4267325	95430.98	4125333	97908.00
Banten	57011	34495.51	55366	33473.19	55760	37163.61	54898	37672.00
Bali	562325	9938.54.00	546370	9865.54.00	543642	10453.52	553582	8888.00.00

Sumber : BPS (2018).

Tabel 5. Rekapitulasi 5 bahan pokok.

No	Komoditas	Produksi	Konsumsi	Kekurangan Pasokan	Pasokan
1	Beras	1.518.000	2.687.136,137	1.169.136	11.534.750
2	Bawang Merah	0	1.063.304,316	1.063.304,316	55.504.925
3	Cabai Merah	0	96.370,633	96.370,633	23.248.925
4	Daging Sapi Potong	7.906.444	43.504,140	7.862.940	4.346.200
5	Daging Ayam Ras	3.632.149	464.481,663	3.167.667	11.310.000

Sumber: BPS (2018).

4. Kesimpulan

Pada umumnya sumber pasokan beras Kota Depok berasal dari Karawang dan Pasar Induk Cipinang, walaupun ada beberapa yang pemasoknya langsung dari daerah Sawangan, Beji dan Depok 2. Pedagang besar, grosir besar, menengah dan kecil pada umumnya langsung membeli beras dari Karawang, sedangkan untuk toko beras dengan omset kecil, yakni 1 s/d 2 ton/hari membeli ke Pasar Induk Cipinang. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang didapat, di Kota Depok untuk stok beras perhari adalah 32.700Kg atau 32,7 Ton perhari perputarannya sehingga dalam pertahun sebanyak 11.534.750Kg. Sumber pasokan Cabai Merah di Kota Depok terutama dari Pasar Induk Kramat Jati. Meskipun ada juga pedagang yang berhubungan langsung dengan pedagang besar dari Blitar dan Banyuwangi. Sumber pasokan dari Pasar Kramat Jati lebih menjadi pilihan mengingat ketersediaannya yang lebih pasti dan harga yang murah. Pelaku usaha yang membeli ke Pasar Induk Kramat Jati bervariasi, baik pedagang besar, grosir menengah maupun grosir kecil. Kemudahan transportasi membuat para pelaku usaha mendapatkan akses yang relatif sama dalam menjangkau Pasar Induk Kramat Jati dan beberapa di Pasar Kemang Bogor maupun Pasar Induk Cibitung-Bekasi. Stok Cabai Merah di Kota Depok perhari adalah 64.580 Kg atau 64,58 ton perhari perputarannya sehingga dalam pertahun sebanyak 23.248.925 Kg. Sumber pasokan utama bawang merah di Kota Depok berasal dari Pasar Induk Kramat Jati, meskipun ada juga pedagang yang berhubungan langsung dengan pedagang besar dari Brebes. Sumber pasokan dari Pasar Kramat Jati lebih menjadi pilihan mengingat

ketersediaannya yang lebih pasti dan harga yang murah. Pelaku usaha yang membeli ke Pasar Induk Kramat Jati bervariasi, baik pedagang besar, grosir menengah maupun grosir kecil. Kemudahan transportasi membuat para pelaku usaha mendapatkan akses yang relatif sama dalam menjangkau Pasar Induk Kramat Jati maupun Pasar Induk Cibitung-Bekasi. Stok bawang merah Kota Depok perhari adalah 154.180 Kg atau 154,18 ton perhari perputarannya sehingga dalam setahun sebanyak 55.504.925 Kg. Distribusi daging Sapi Potong di Kota Depok melalui beberapa jaringan Perdagangan. Pada umumnya ayam segar yang beredar di pasar tradisional berasal dari RPH (Rumah Potong Hewan) kecil yang banyak tersebar di Kota Bogor, antara lain di RPH Tapos Bogor dan Cibinong yang pada umumnya langsung dari Petani. Stok daging sapi potong perhari Kota Depok adalah 12.070 Kg perhari perputarannya sehingga dalam setahun sebanyak 4.346.200 Kg. Distribusi daging ayam ras di Kota Depok melalui beberapa jaringan Perdagangan. Pada umumnya ayam segar yang beredar di pasar tradisional berasal dari RPU (Rumah Potong Unggas) kecil yang banyak tersebar di Kota Depok, antara lain di HBTB Arja Mukti Depok, Kranggan dan Cilangkap yang pada umumnya langsung dari Petani Stok daging ayam ras perhari Kota Depok perhari adalah 31.417 ekor perhari perputarannya sehingga dalam setahun sebanyak 11.310.000 ekor. Saluran distribusi komoditas pangan di kota Depok secara umum adalah dari petani ke produsen (pengumpul) kemudian ke distributor (pedangang besar) dan terakhir kepada konsumen akhir.

Referensi

- BPS. 2016. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi dan Tabel Dinamis. <http://www.bps.go.id>.
- BPS. 2018. Laporan Bulanan Produksi Bahan Pokok. <http://www.bps.go.id>.
- Dharmmesta BS. 1999. Loyalitas Pelanggan: Sebuah Kajian Konseptual Sebagai Panduan Bagi Peneliti. *Journal of Indonesian Economy and Business*. 14 (3).
- Hahury HD. 2010. Penentuan Saluran Distribusi Oven Pada UD. Swan Jaya Di Kota Ambon Hendri. *Cita Ekonomika*. 4(2).
- Keegan WJ. 2003. Saluran Distribusi; All Management Insight, Catatan Perkuliahan. <http://www.informasiku.com/2011/04/saluran-distribusi-definisi-fungsi-dan.html>.
- Komaruddin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. 2e. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kotler P. 1991. Saluran Distribusi; All Management Insight, Catatan Perkuliahan. <http://www.informasiku.com/2011/04/saluran-distribusi-definisi-fungsi-dan.html>.
- Kotler P. 2002. Manajemen Pemasaran (Terjemahan). Millennium 2e. Jakarta: Prenhallindo.
- Kotler P. 2003. Marketing Management. 8e. New Jersey: Prenticehall.
- Kotler P., Armstrong G. 1997. Dasar-dasar Pemasaran (Terjemahan). 7e. Jakarta: Erlangga.
- Maleong LJ. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mariatun IL. 2017. Pengaruh Saluran Distribusi, Harga Dan Promosi Terhadap Volume Penjualan Pada Home Industri Tempe Putra K1 Kecamatan Socah Tahun 2016. Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Ekonomi-Sosial ISSN (2597-7806), 1(1), 31–45.
- Nitisemito. 1993. Saluran Distribusi; All Management Insight, Catatan Perkuliahan. <http://www.informasiku.com/2011/04/saluran-distribusi-definisi-fungsi-dan.html>.
- Rachman GG., Yuningsih K. 2011. Pengaruh Biaya Distribusi dan Saluran Distribusi Terhadap Volume Penjualan. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. 10 (2). <https://doi.org/10.30596/jrab.v10i2.473>
- Republik Indonesia. 1996. Undang-undang No 7 Tahun 1996 tentang keamanan pangan.
- Republik Indonesia. 2004. Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 2004 tentang keamanan, mutu dan gizi pangan.
- Republik Indonesia. 2012. Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan.
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2015 tentang ketahanan Pangan dan gizi pangan, Pasal 59.
- Sugiyono. 2012. Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Tulong SR., Tumbel AL., Palandeng ID. 2016. Identifikasi Saluran Distribusi dalam Rantai Pasokan Kentang Di Kecamatan Modoinding (Studi di Desa Linelean). Jurnal EMBA. 4 (1). <https://doi.org/ISSN 2303-1174>.